

## Analisis Transposisi Pada Sub Judul Buku “*Psychology Of Tourism*” Dan Terjemahannya

Titik Akiriningsih<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dosen, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

### ABSTRACT

*Translation is a transfer process which aims at transforming a written source language (SL) text into an optimally equivalent target language (TL) text which requires syntactic, semantic and pragmatic understanding, and analytical processing of the source language. In translating a text, a translator needs a strategy. Transposition is one of the translation techniques, which is structurally appropriate to be applied in translating sentences from English (SL) into Indonesian (TL) because of the differences between English and Indonesian grammatical structures. Moreover, through this technique, translator makes a decision in order that translation result is acceptable for the readers.*

**Key words:** translation, transposition, technique.

### PENDAHULUAN

Pariwisata baru-baru ini telah menjadi sebuah cabang ilmu yang mandiri. Dengan usianya yang masih muda sebagai cabang ilmu yang tidak menginduk ilmu yang lain itu tidak dapat dijadikan pangkal tolak untuk memperoleh gambaran tentang peranan yang harus dimainkannya dalam memasok tenaga-tenaga terlatih dan meletakkan landasan bagi penelitian industri pariwisata. Sekarang ini, kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas tidak hanya pada tingkat pelayanan saja, tetapi juga merambah pada tingkat perencana, peneliti, dan akademis. Bahkan hingga saat ini, berbagai perguruan tinggi telah mengambil langkah-langkah penting di bidang pendidikan dan penelitian untuk memenuhi kebutuhan yang muncul dari industri ini.

Dalam hal ini, kebutuhan akan informasi dan pengetahuan tentang pariwisata di berbagai belahan dunia semakin meningkat. Untuk menerapkan langkah-langkah penting ini, diperlukan kajian yang mendalam tentang pariwisata baik itu lokal, nasional, maupun internasional. Selama ini, referensi

pariwisata internasional yang ada di perguruan tinggi sebagian besar dalam bahasa asing terutama Inggris, padahal tidak setiap sarjana atau orang pandai menguasai bahasa asing terutama bahasa Inggris dengan baik. Untuk mengatasi kendala tersebut, maka diperlukan jasa penerjemah yang mampu menjembatani pihak yang terbentur masalah pemahaman dua bahasa tersebut. Dengan demikian, hasil penerjemahan tersebut dapat digunakan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya khususnya pada bidang pariwisata, dan bidang-bidang yang lain pada umumnya.

Pada dasarnya penerjemahan mengacu pada pengalihan pesan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Akan tetapi, untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang penerjemahan, perlu diperhatikan definisi-definisi tentang penerjemahan menurut beberapa pakar. Catford (1965) mengemukakan pendekatan kebahasaan dalam melihat kegiatan penerjemahan dan mendefinisikannya sebagai berikut “*the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*”

(mengganti bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran). Newmark (1988) juga memberikan definisi “*rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*” (menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang). Penggantian tidak sekedar mengganti, namun harus berpedoman pada aspek kebahasaan dan non-kebahasaan BSA, agar teks baru yang dihasilkan dapat menjadi jembatan makna antara penerjemah dengan pembaca.

Sedangkan Nida dan Taber (1969: 12) menyatakan bahwa penerjemahan adalah menciptakan kembali makna dalam bahasa sasaran padanan alami yang paling mendekati pesan dalam bahasa sumber, pertama dalam makna dan kedua dalam gaya. Istilah tersebut berkaitan dengan makna dan gaya bahasanya. Makna dan gaya tersebut diciptakan kembali ke dalam BSA menurut padanan alami yang paling mendekati pesan BSu. Bagi seorang penerjemah, penguasaan akan BSu dan BSA mutlak diperlukan untuk mendapatkan kesepadanan makna pesan yang terkandung dari BSu. Selain itu, penguasaan budaya yang melatarbelakangi BSu dan BSA menjadi sangat penting karena antara dua bahasa tersebut memiliki latar belakang sosio-kultural yang berbeda.

Penerjemahan dapat dilihat dari dua aspek yaitu proses penerjemahan dan produk/hasil terjemahan. Dari aspek proses, dapat dilihat bahwa penerjemah akan menggunakan metode dan strategi dalam menghadapi permasalahan penerjemahan, sedangkan dari aspek produk/hasil, penerjemah akan menggunakan teknik dalam menghadapi permasalahan penerjemahan. Baik, metode, strategi dan teknik penerjemahan digunakan penerjemah untuk mendapatkan kesepadanan makna dan gaya dari BSu ke dalam BSA. Seperti yang telah dijelaskan semula, bahwa teknik penerjemahan sangat berorientasi pada produk/hasil terjemahan, maka hasil penerjemahan yang belum sesuai dengan struktur dan sosio-kultural BSA dapat

diserasikan dengan menggunakan beberapa teknik penerjemahan yang sesuai. Selanjutnya, Molina dan Albir (2002) menguraikan ada 18 teknik penerjemahan yang dapat digunakan oleh penerjemah, yaitu *adaptation* (adaptasi), *amplification* (amplifikasi), *borrowing*, *calque*, *compensation*, *description* (deskripsi), *discursive creation*, *established equivalent*, *generalization* (generalisasi), *linguistic amplification*, *linguistic compression*, *literal translation*, *modulation* (modulasi), *particularization*, *reduction*, *substitution*, *transposition* (transposisi), dan *variation* (variasi).

Salah satu teknik penerjemahan yang penting dan acapkali digunakan penerjemah adalah transposisi atau yang sering disebut pergeseran bentuk. Sehubungan dengan pentingnya transposisi dalam penerjemahan, maka penulis tertarik untuk mengkaji transposisi yang terdapat dalam sub judul “*Tourism and Psychology: An Introduction*” dalam buku “*Psychology of Tourism*” dan terjemahannya. Selanjutnya dengan melihat data yang disajikan, diharapkan dapat diketahui kualitas terjemahan dari segi keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaannya.

Berikut contoh transposisi yang ada dalam buku ini:

BSu: *The study of tourism from the disciplinary perspective of psychology is an important element in this educational development.*

Bsa: Kajian pariwisata dari sudut ilmu psikologi adalah unsur yang penting untuk **mengembangkan** pendidikan ini.

Terjadi transposisi pada contoh terjemahan tersebut, yaitu kata *development* (nomina) dalam BSu menjadi *mengembangkan* (verba) dalam BSA. Pergeseran disini bukan pergeseran wajib yang harus dilakukan penerjemah, namun pergeseran yang bersifat manasuka, artinya sah dilakukan untuk menjadikan terjemahan wajar, karena apabila diterjemahkan secara harfiah menurut struktur gramatikal, padanannya menjadi kaku dalam BSA.

Pada akhirnya, suatu terjemahan yang baik dan berkualitas harus memenuhi syarat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Untuk melihat apakah syarat-syarat tersebut sudah dicapai dalam sebuah terjemahan, maka perlu dilakukan sebuah penilaian terhadap karya terjemahan tersebut.

## KAJIAN TEORI

### Definisi Penerjemahan

Dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tentulah melalui sebuah proses. Dalam kegiatan penerjemahan juga terjadi suatu proses penerjemahan. Proses penerjemahan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang penerjemah dalam memproses pengalihan informasi yang ada dalam bahasa sumber (BSu) kedalam bahasa sasaran (BSa). Menerjemahkan merupakan suatu proses pengalihan pesan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Ada sejumlah pertimbangan yang menyertai usaha pemindahan pesan tersebut, terutama menyangkut keutuhan pesan yang dihasilkan dalam produk terjemahan. Beberapa pakar penerjemahan memberikan definisi penerjemahan sebagai berikut. Hatim dan Munday (2004: 6) mendefinisikan penerjemahan sebagai “*the process of transferring a written text from source language (SL) to target language (TL)*”.

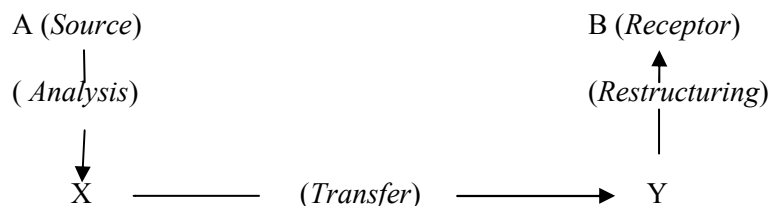
Dalam definisi ini, keduanya tidak menyampaikan secara eksplisit bahwa yang ditransfer adalah makna atau pesan.

Selanjutnya Nida dan Taber (1982: 12) menyatakan bahwa “*Translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.*” Definisi tersebut menunjukkan bahwa dalam menerjemahkan, pengalihan pesan dari Bsu ke Bsa merupakan inti kegiatan tersebut kemudian gaya bahasanya.

Dari beberapa definisi di atas, ditemukan kesamaan dimana penerjemahan adalah upaya untuk mencari kesepadanan makna antara teks dari bahasa sumber (Bsu) dan teks dari bahasa sasaran (Bsa). Namun ada hal lain yang menjadi tujuan utama seorang penerjemah dalam menerjemahkan yaitu tercapainya keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Suatu terjemahan tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya jika pembaca sasarnya tidak dapat memahami isi pesan teks tersebut.

### Proses Penerjemahan

Menurut Nida dan Taber (1969: 33) Penerjemahan merupakan proses yang kompleks karenanya penerjemahan berlangsung dalam tiga tahap yakni:



**Gambar 1. Proses Penerjemahan**

a. Analisis (*Analysis*)

Dalam menganalisa sebuah teks, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menganalisa teks yang akan diterjemahkan dengan tujuan untuk mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh si penulis asli dan untuk mengidentifikasi kata-kata sulit dan istilah teknis dari kalimat kompleks. Analisis harus dilakukan

secara cermat dan hati-hati agar tidak terjadi kekeliruan dalam pemahaman.

b. Pengalihan (*Transfer*)

Setelah penerjemah benar-benar memahami makna yang terkandung dalam bahasa sumber dan juga struktur bahasa sumber, langkah berikutnya dalam proses penerjemahan adalah pengalihan makna. Pada tahapan ini penerjemah harus dapat mencari padanan kata yang tepat dari Bsu ke

dalam BSa. Dalam hal ini, penerjemah sebaiknya lebih mendahulukan pesan atau makna daripada bentuk, karena untuk mempertahankan kedua-duanya adalah hal yang sulit dilakukan.

c. *Penyelarasan (Restructuring)*

Tahapan terakhir dalam proses penerjemahan adalah *restructuring* atau penyusunan, yaitu penyesuaian hasil penerjemahan dengan kaidah dan pemikiran pembaca BSa dalam bentuk bahasa yang wajar mungkin. Dalam tahapan ini seorang penerjemah berusaha untuk membuat hasil terjemahannya mudah dipahami agar pembaca tidak merasa seperti membaca teks terjemahan.

Machali (2000) berpendapat bahwa proses penerjemahan ini dapat dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan hasil terjemahan yang maksimal. Apabila penerjemah belum puas dengan hasil terjemahannya, maka proses penerjemahan bisa dimulai dari tahap awal lagi, yaitu analisis.

**Teknik Penerjemahan**

Dalam hal ini, pengertian teknik penerjemahan diungkapkan secara beragam oleh para pakar penerjemahan. Adapun definisi-definisi tersebut antara lain:

- a. “*translation techniques ... to describe the actual steps taken by the translators in each textual micro-unit and obtain clear data about the general methodological option chosen.*” (Molina dan Albir, 2002)
- b. “*...translation procedures are used for sentences and the smaller units of language.*” (Newmark, 1988)

Dari kedua pernyataan di atas, ada persamaan antara ‘*translation techniques*’ yang disebutkan oleh Molina dan Albir dengan ‘*translation procedures*’ oleh Newmark. Keduanya sama-sama berada pada tataran mikro dari suatu teks (pada tataran kata sampai kalimat).

Istilah ‘*procedures*’ juga digunakan oleh Pozo y Postigo dalam Molina dan Albir (2002). Dia menyebutkan bahwa “*procedures include the use of simple technique and skills, as well as expert use of strategies.*” Machali (2000) juga

menggunakan istilah prosedur sebagai penerapan yang berkenaan dengan kalimat dan satuan bahasa yang lebih kecil seperti klausa, frase, kata, dan sebagainya. Istilah prosedur yang dipakai Machali ini juga berada pada tataran mikro suatu teks.

Molina dan Albir (2002) merumuskan teknik penerjemahan sebagai prosedur untuk menganalisa dan mengklasifikasikan masalah kesepadanan dalam penerjemahan. Mereka juga memberikan lima karakteristik dasar teknik penerjemahan.

Karakteristik-karakteristik tersebut antara lain:

- a. *They affect the result of the translation*
- b. *They are classified by comparison with the original*
- c. *They affect micro units of text*
- d. *They are by nature discursive and contextual*
- e. *They are functional*

Pada akhirnya, teknik penerjemahan bisa kita simpulkan sebagai penjelasan atas langkah apa saja yang telah dilakukan oleh penerjemah pada saat menghadapi masalah dalam suatu proses penerjemahan, yang validitasnya tergantung dari keseluruhan konteks teks yang diterjemahkan serta tujuan penerjemahan itu sendiri.

Molina dan Albir (2002) memberikan 18 (delapan belas) klasifikasi teknik penerjemahan yang bisa digunakan oleh seorang penerjemah. Berikut ini akan diberikan penjelasan mengenai ke-delapan belas teknik penerjemahan tersebut.

a. *Adaptation* (adaptasi)

Teknik ini bertujuan untuk mengganti unsur budaya pada BSu ke dalam budaya BSa.

Contoh:

BSu: *How's Joe?*

BSa: Bagaimana kabar Joko?

b. *Amplification* (amplifikasi)

Cara yang digunakan dalam teknik ini adalah mengungkapkan detail pesan secara eksplisit atau memparafrasekan suatu informasi yang implisit dari BSu ke dalam BSa.

Contoh:

BSu: *There were some Texan attending the conference.*

- BSa: Beberapa penduduk negara bagian Texas ikut menghadiri konferensi itu.
- c. *Borrowing* (peminjaman)  
*Borrowing* adalah teknik penerjemahan yang memungkinkan penerjemah meminjam kata atau ungkapan dari BSu, baik sebagai peminjaman murni (*pure borrowing*) ataupun peminjaman yang sudah dinaturalisasikan (*naturalized borrowing*) baik dalam bentuk morfologi ataupun pengucapan yang disesuaikan dalam BSa.
- 1) *Pure Borrowing*  
Contoh:  
BSu: *Blender*  
BSa: Blender
  - 2) *Naturalized Borrowing*  
Contoh:  
BSu: *Calculator*  
BSa: Kalkulator
- d. *Calque*  
Teknik ini merujuk pada penerjemahan secara literal, baik kata maupun frasa dari BSu ke dalam BSa.  
Contoh:  
BSu: *Primary School*  
BSa: Sekolah Dasar
- e. *Compensation* (kompensasi)  
Melalui teknik ini, penerjemah memperkenalkan unsur-unsur pesan atau informasi teks BSu yang mengandung unsur stilistika ke dalam teks BSa.  
Contoh:  
BSu: *Enter, stranger, but take heed  
Of what awaits the sin of greed*  
BSa: Masuklah, orang asing, tetapi berhati-hatilah  
Terhadap dosa yang harus ditanggung orang serakah
- f. *Description* (deskripsi)  
Teknik ini diterapkan untuk mengganti sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi baik dalam bentuk maupun fungsinya.  
Contoh:  
BSu: *Sandra, mix me up the usual.*  
BSa: Sandra, buatlah aku pewarna rambut yang biasa.
- g. *Discursive Creation* (kreasi discursive)

Teknik ini dimaksudkan untuk menampilkan kesepadanan sementara yang tidak terduga atau keluar konteks. Teknik ini biasa dipakai untuk menerjemahkan judul buku atau judul film.

Contoh:

BSu: *And Then There Were None*

BSa: Sepuluh Orang Negro

- h. *Established Equivalen* (pemadanan yang lazim)

Dalam menggunakan teknik ini, penerjemah akan lebih cenderung untuk menggunakan istilah atau ekspresi yang sudah dikenal baik dalam kamus atau penggunaan bahasa sehari-hari dari BSa.

Contoh:

BSu: *Great Britain*

BSa: Britania Raya

- i. *Generalization* (generalisasi)

Penerapan teknik ini dalam penerjemahan adalah merubah istilah asing yang bersifat khusus menjadi istilah yang lebih dikenal umum dan netral dalam BSa.

Contoh:

BSu: *Arcade*

BSa: Kanopi

### **Transposisi**

Transposisi merupakan pergeseran bentuk. Catford menyebutnya sebagai *shift*, sedangkan Vinay dan Darbelnet dalam Newmark (1988: 85) menyebutnya sebagai *transposition*. Pergeseran atau *shift* yang dimaksud adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari BSu ke BSa. Seperti yang dinyatakan oleh Newmark (1988: 85-89) "*a translation procedure involving in the grammar from SL to TL*". Sedangkan Catford (1974: 73) menyatakan "*By shift we mean departures from formal correspondence in the process of going from the SL to the TL*".

Newmark membagi transposisi menjadi beberapa tipe yaitu:

1. Perubahan posisi dan bentuk kata.

Contoh:

BSu: *Clean the furniture, please!*

BSa: Tolong bersihkan mebel-mebel tersebut!

2. Pergeseran terjadi ketika struktur gramatikal BSu tidak terdapat dalam BSa.

Contoh:

BSu: *The grass needs cutting*

BSa: Rumput itu harus di potong.

3. Pergeseran tipe ketiga, Newmark (1988: 86) mendefinisikannya "*the one where literal translation is grammatically possible but may not accord with the natural usage in the TL.*" Dengan pengertian di atas, penerjemah dapat melakukan beberapa versi terjemahan, misalnya induk kalimat yang posisinya dalam BSu berada di belakang digeser menuju ke awal kalimat dan kata benda diubah menjadi kata kerja.

Contoh:

BSu: *For the **evaluation** of these influences, for description of the musical styles and practices in which they originated, the methods of ethnomusicology are a necessary tool.*

BSa: Metode-metode etnomusikologi merupakan sarana yang diperlukan untuk **mengevaluasi** pengaruh-pengaruh tersebut, dan untuk mendeskripsikan gaya dan praktik musik di tempat asalnya.

4. Pergeseran dimana penerjemah menggunakan struktur gramatikal sebagai suatu cara untuk mengatasi '*lexical gap*'.

Contoh:

BSu: *The situation remains critical.*

BSa: Situasinya masih genting.

Sementara itu Machali (2000: 63-68) membagi transposisi menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Pergeseran bentuk wajib dan otomatis yang disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa. Dalam hal ini penerjemah tidak mempunyai pilihan lain selain melakukannya. Pergeseran tersebut dapat dilihat seperti di bawah ini:

- Nomina jamak dalam BSu menjadi tunggal dalam BSa.

Contoh:

BSu: *a pair of trousers*

BSa: sebuah celana

- Pengulangan kata sifat dalam BSa menjadi nomina jamak dalam BSu.

Contoh:

BSu: Rumah di Jakarta bagus-bagus.

BSa: *The houses in Jakarta are built beautifully.*

- Adjektiva + nomina menjadi nomina + pemberi sifat.

Contoh:

BSu: *beautiful woman*

BSa: wanita yang cantik

- b. Pergeseran dilakukan apabila suatu struktur gramatikal bahasa BSu tidak ada dalam BSa.

- Peletakan objek di latar depan dalam BSa tidak ada dalam konsep struktur gramatika BSu.

Contoh:

BSu: Buku itu harus kita bawa.

BSa: *We must bring the book.*

- Peletakan verba di latar depan dalam BSa tidak lazim dalam struktur BSu, kecuali kalimat imperative.

Contoh:

BSu: berbeda penjelasannya

BSa: *the explanation differs*

- c. Pergeseran dilakukan karena alasan kewajaran ungkapan supaya hasil terjemahan tidak kaku.

- Nomina dalam BSu menjadi verba dalam BSa.

Contoh:

BSu: . . . *to train intellectual men for the pursuits of an intellectual life.*

BSa: untuk melatih para intelektual untuk mengejar kehidupan intelektual.

- Gabungan adjektiva bentukan dengan nomina atau frasa nominal dalam BSu menjadi nomina + nomina dalam BSa.

Contoh:

BSu: *engineering technique*

BSa: teknik perkerjasama

- Klausa dalam bentukan partisipium dalam BSu dinyatakan secara penuh dan eksplisit dalam BSa.

Contoh:

BSu: *The approval signed by the doctor is valid.*

- BSa: Persetujuan yang ditandatangani oleh . . .
- Frase nominal dengan adjektiva bentukan dari verba tak transitif dalam BSa.  
Contoh:  
BSu: *I disavow any knowledge of their plot.*  
BSa: Saya menyangkal mengetahui apa pun tentang persekongkolan mereka.
  - Semua struktur yang oleh Catford (1969) disebut pergeseran kelas adalah transposisi jenis ini.  
Contoh:  
BSu: *The neighbours were hostile to the family.*  
BSa: Para tetangga itu memusuhi keluarga tersebut.
- d. Pergeseran yang dilakukan untuk mengisi kesenjangan kosakata (termasuk perangkat tekstual seperti/-pun/dalam bahasa Indonesia) dengan menggunakan suatu struktur gramatikal.  
Contoh:  
BSu: Perjanjian inilah yang diacu.  
BSa: *It is this agreement which is referred to anything else.*

Simatupang menguraikan jenis-jenis pergeseran secara rinci disertai dengan contoh-contohnya. Jenis pergeseran tersebut menurut Simatupang (2000: 74-82) adalah:

- a. Pergeseran pada tataran morfem  
Contoh:  
BSu: *impossible*  
BSa: **tidak** mungkin
- b. Pergeseran pada tataran sintaksis
- Kata ke frasa  
Contoh:  
BSu: *girl*  
BSa: anak perempuan
  - Frasa ke klausa  
Contoh:  
BSu: *Not knowing what to say, (he just kept quiet)*  
BSa: (Karena) dia tidak tahu apa yang hendak dikatakannya, ...
  - Frasa ke kalimat  
Contoh:

- BSu: *His misinterpretation of the situation (caused his downfall)*  
BSa: Dia salah menafsirkan situasi (dan itulah yang menyebabkan kejatuhannya)
- Klausa ke kalimat  
Contoh:  
BSu: *Her unusual voice and singing style thrilled her fans, who reacted by screaming, crying, and clapping.*  
BSa: Suaranya yang luar biasa dan gayanya bernyanyi memikat para penggemarnya. Mereka memberikan reaksi dengan berteriak-teriak dan bertepuk tangan.
  - Kalimat ke wacana
- c. Pergeseran pada kategori kata
- Nomina ke adjektiva  
Contoh:  
BSu: *He is in good **health**.*  
BSa: Dia dalam keadaan **sehat**.
  - Nomina ke verba  
Contoh:  
BSu: *We had a very long **talk**.*  
BSa: Kami **berbicara** lama sekali.
- d. Pergeseran pada tataran semantic  
Pergeseran makna pada tataran semantik dapat berupa pergeseran makna generik ke makna spesifik maupun sebaliknya. Misalnya pada penerjemahan kata bahasa Inggris *leg* atau *foot* ke dalam bahasa Indonesia, maka padanan yang paling dekat adalah kaki. Disini penerjemahan bergerak dari makna spesifik ke makna generik.
- e. Pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya  
Pergeseran makna terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa yang berbeda.  
Contoh:  
BSu: *The space ship traveled **deep** into space.*  
BSa: Kapal ruang angkasa itu terbang **tinggi sekali** di ruang angkasa.

### Penilaian Terjemahan

Untuk mengetahui apakah suatu terjemahan tersebut berkualitas atau tidak, maka terjemahan tersebut perlu dinilai. Machali (2000: 109) menyatakan bahwa penilaian terjemahan bukan hanya perlu dilakukan melainkan penilaian dianggap sangat penting. Ada dua alasan yang dikemukakan yaitu: 1) Untuk menciptakan hubungan dialektik antara teori dan praktek penerjemahan, dan 2) untuk kepentingan kriteria dan standar dalam menilai kompetensi penerjemahan. Pada akhirnya, suatu terjemahan harus memenuhi syarat ketepatan/keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan untuk menjadi terjemahan yang baik dan berkualitas. Nababan (2003: 86) menyatakan bahwa pengevaluasian mutu terjemahan, khususnya terjemahan karya ilmiah, terfokus pada tiga hal pokok, yaitu 1) ketepatan pengalihan pesan, 2) ketepatan pengungkapan pesan dalam bahasa sasaran, dan 3) kealamiahannya bahasa terjemahan.

Ketepatan/kekuratan terlihat dari ketepatan pengalihan pesan yang terkandung dalam bahasa sasaran. Selain pesan yang dialihkan, gaya juga dialihkan secara sepadan. Hal tersebut diperkuat oleh Nida (1969) yang menyatakan "*Translation consists in reproducing the receptor language the closest natural equivalence of the source language message, first in terms of meaning and secondly in term of style.*"

Keberterimaan berkaitan dengan kewajaran dan kealamiahannya teks sehingga diperoleh teks terjemahan yang tidak kaku dan dalam penyampaiannya tidak mengurangi pesan yang disampaikan.

Penerjemah tidak harus memaksakan diri untuk mencari padanan sebuah kata dalam BSu dengan mencari persamaannya, karena struktur gramatikal BSu berbeda dengan struktur gramatikal BSa. Suatu terjemahan yang berterima juga berkaitan dengan norma dan budaya yang melatarbelakangi pembaca BSa. Apabila terjemahan tidak sesuai dengan norma dan budaya pembaca BSa, maka terjemahan tersebut bisa dikatakan tidak berterima.

Keterbacaan atau *readability* menunjuk pada derajat kemudahan sebuah tulisan untuk dipahami maksudnya (Sakri dalam Nababan, 1999). Sedangkan menurut Hornby (1995) menyatakan "*Readability, or ease of reading and understanding determined by linguistic difficulty, is one aspect of comprehensibility. Presently the concept is also understood to cover speakability.*" Pembaca sangat berperan penting dalam menentukan tingkat keterbacaan sebuah teks terjemahan. Selain itu, Richard (1985: 238) juga menambahkan bahwa keterbacaan juga dipengaruhi oleh panjang rata-rata kalimat, jumlah kata baru, dan kompleksitas gramatikal dari bahasa yang digunakan.

Selanjutnya, untuk menilai keakuratan dan keterbacaan dapat digunakan kriteria yang diusulkan oleh Nababan, yaitu *Accuracy-rating instrument* dan *Readability rating-instrument* (2004: 61 – 62). Kedua instrumen ini didasarkan pada skala 1 sampai 4. Berikut skala dan definisi kualitas terjemahan dalam *Accuracy rating instrument*.

**Tabel 1. Skala dan Definisi Kualitas Terjemahan (Nababan, 2004)**

<i>Scale</i>	<i>Definition</i>
1	<i>The content of the source sentence is accurately conveyed into the target sentence. The translated sentence is clear to the evaluator and no rewrtng is needed.</i>
2	<i>The content of the source sentence is accurately conveyed into the target sentence. The translated sentence can be clearly understood by the evaluator, but some rewriting and some change in word order are needed.</i>
3	<i>The content of the source sentence is not accurately conveyed into the target sentence. There are some problems with the choice of lexical items</i>



	<i>and with the relationships between phrase, clause and sentence elements.</i>
4	<i>The source sentence is not translated at all into the target sentence, i.e. it is omitted or deleted.</i>

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi nilai skala, kekuratannya semakin rendah karena pesan dalam kalimat BSu tidak diterjemahkan sama sekali ke dalam BSa.

Selanjutnya untuk menilai tingkat keberterimaan dapat digunakan instrumen yang mengacu pada kriteria menurut

Machali (2000: 119) yang membagi terjemahan menjadi lima kategori. Demikian definisi dan skala yang digunakan untuk menilai keberterimaan terjemahan.

**Tabel 2. Rambu-rambu Penilaian Terjemahan (Machali: 2000)**

<b>Kategori</b>	<b>Nilai</b>	<b>Indikator</b>
Terjemahan hampir sempurna	86-90 (A)	Penyampaian wajar; hampir tidak terasa seperti terjemahan, tidak ada kesalahan ejaan; tidak ada kesalahan/penyimpangan tata bahasa; tidak ada kekeliruan penggunaan istilah.
Terjemahan sangat bagus	76-85 (B)	Tidak ada distorsi makna; tidak ada terjemahan harfiah yang kaku; tidak ada kekeliruan penggunaan istilah; ada satu-dua kesalahan tata bahasa/ejaan
Terjemahan baik	61-75 C	Tidak ada distorsi makna; ada terjemahan harfiah yang kaku, tetapi relatif tidak lebih dari 15 % dari keseluruhan teks, sehingga tidak terlalu terasa seperti terjemahan; kesalahan tata bahasa dan idiom relatif tidak lebih dari 15 % dari keseluruhan teks; ada satu-dua penggunaan istilah yang tidak baku/umum; ada satu-dua kesalahan tata ejaan.
Terjemahan cukup	46-60 (D)	Terasa sebagai terjemahan; ada beberapa terjemahan harfiah yang kaku, tetapi relatif tidak lebih dari 25 %; ada beberapa kesalahan idiom dan/tata bahasa, tetapi relatif tidak lebih dari 25 % dari keseluruhan teks; ada satu-dua penggunaan istilah yang tidak baku/tidak umum dan/atau kurang jelas.
Terjemahan buruk	20-45 (E)	Sangat terasa sebagai terjemahan; terlalu banyak terjemahan harfiah yang kaku (relatif lebih dari 25 % dari keseluruhan teks); distorsi makna dan kekeliruan penggunaan istilah lebih dari 25 % keseluruhan teks.

*Readability Rating Instrument* merupakan instrumen untuk mengukur tingkat keterbacaan teks terjemahan. Instrumen ini menggunakan dua tipe pertanyaan, yaitu pertanyaan tertutup dan

pertanyaan terbuka. Pertanyaan tertutup terkait dengan tingkat keterbacaan teks terjemahan yang didasarkan pada skala 1-4: (1) sangat mudah, (2) mudah, (3), sulit, dan (4) sangat sulit. Pertanyaan terbuka

menghendaki pembaca teks bahasa sasaran untuk menyatakan alasan-alasannya.

## PEMBAHASAN

Dalam makalah ini, akan disajikan data-data teks dalam bahasa sasaran yang mengandung teknik transposisi. Penulis menggunakan bentuk-bentuk transposisi menurut Machali karena penjelasannya lebih detail sehingga mempermudah pengambilan data. Dengan data yang disajikan, maka akan dilihat berbagai bentuk transposisi yang terjadi.

Data tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Pergeseran bentuk pertama (pergeseran wajib dan otomatis yang disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa)

- Nomina jamak dalam bahasa Inggris menjadi tunggal dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

BSu: *Tourism is now a prominent industry in Australia, and **many universities** and tertiary education institutions are beginning to respond to the educational and research needs of this expanding industry.*

BSa: **Berbagai universitas** dan **lembaga pendidikan tinggi** sudah mulai mengambil langkah-langkah di bidang pendidikan dan penelitian untuk memenuhi kebutuhan yang muncul dari industri yang sedang berkembang ini.

Penjelasan: Secara harfiah, apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, kata yang dicetak tebal akan menjadi “banyak universitas-universitas dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi.” Hal ini tidak lazim dalam bahasa Indonesia karena terdapat pengulangan makna jamak, yaitu; banyak dan universitas-universitas. Supaya tidak terjadi pengulangan, maka dipilih kata berbagai yang sudah mewakili makna banyak, sehingga kata universitas tidak perlu diulang.

- Adjektiva + nomina menjadi nomina + pemberi sifat.

Contoh:

BSu: . . . *its youthfulness understates the role it has to play in providing **trained personnel** and a research base for industry.*

BSa: . . . namun usianya yang muda itu tidak dapat dijadikan pangkal tolak untuk memperoleh gambaran tentang peranan yang harus dimainkannya dalam memasok **tenaga-tenaga terlatih** dan meletakkan landasan bagi penelitian industri pariwisata.

Penjelasan: Penerjemah sudah melakukan teknik yang tepat sesuai dengan kaidah yang ada dalam bahasa Inggris.

2. Pergeseran bentuk kedua (dilakukan apabila suatu struktur gramatikal BSu tidak ada dalam BSa).

Contoh:

BSu: *The material **will address** both conceptual and methodological issues.*

BSa: Pembahasan **dilakukan** melalui dua sudut: pertama, memahami perilaku masing-masing wisatawan; dan kedua memahami pariwisata dari sisi latar belakang sosial, organisasi, dan masyarakatnya.

Penjelasan: Penerjemah memahami kaidah bahasa Indonesia dengan baik dan benar melihat hasil terjemahannya yang mengalami pergeseran. Apabila diterjemahkan secara harfiah, maka tidak akan masuk akal apabila subyek melakukan aktivitas yang biasa dilakukan oleh manusia (Materi ini akan menyampaikan . . .), karena subyek di sini bukan orang. Maka tepat sekali transposisi yang digunakan pada kalimat ini.

3. Pergeseran bentuk ketiga (dilakukan karena alasan kewajaran ungkapan supaya hasil terjemahan tidak kaku).

- Nomina dalam BSu menjadi verba dalam BSa.

Contoh:

BSu: *This book will address the needs of those involved in tertiary education in Australia as well as those in the tourism/hospitality industry who believe that their organization will*

*profit from the application of ideas and findings from psychology to their present **management and operational practices.***

BSa: Buku ini membahas pula hal-hal yang menyangkut kebutuhan pihak-pihak yang berkecimpung dalam pendidikan tinggi di Australia dan pihak-pihak yang terlibat dalam industri pariwisata dan percaya bahwa akan banyak manfaat yang diperoleh lembaga mereka masing-masing dari penerapan ide-ide dan temuan-temuan di bidang psikologi pada tata cara mereka **mengelola dan menjalankan** kegiatan masing-masing.

Penjelasan: Pergeseran disini dilakukan agar hasil terjemahan terasa wajar serta agar pembaca lebih mudah memahami teks yang sudah diterjemahkan. Apabila diterjemahkan secara harfiah maka akan menjadi “. . . di bidang psikologi pada tata cara pengelolaan dan pengaturan mereka” akan terasa janggal dan tidak lazim dalam bahasa Indonesia karena sesungguhnya frasa tersebut masih memerlukan obyek.

- Gabungan adjektiva bentukan dengan nomina atau frasa nominal dalam BSu menjadi nomina + nomina dalam BSa.

Contoh:

BSu: *Cohen makes the point that tourism is an imprecise concept with blurred boundaries between **tourist and non-tourist roles, and with many intermediate categories.***

BSa: Menurut Cohen konsep pariwisata adalah sebuah konsep yang tidak jernih, garis-garis batas antara **peranan wisatawan dan peranan bukan wisatawan** sangat kabur, dan banyak mengandung **kategori antara.**

Penjelasan: Sama halnya dengan bentuk adjektiva dan nomina

- Klausa dalam bentukan partisipium dalam BSu dinyatakan secara penuh dan eksplisit dalam BSa.

Contoh:

BSu: *temporary, to distinguish it from the permanent travel **undertaken by the tramp and nomad;***

BSa: sementara, untuk membedakannya dari perjalanan tiada henti yang **dilakukan** orang petualang (tramp) dan pengembara (nomad);

- Semua struktur yang oleh Catford (1965) disebut pergeseran kelas.

Contoh:

BSu: *Indeed the use of the diary method has been **rare.***

BSa: Metode catatan harian **jarang digunakan.**

4. Pergeseran bentuk keempat (dilakukan untuk mengisi kesenjangan leksikal termasuk piranti gramatikal yang mempunyai fungsi tekstual dalam BSa dengan menggunakan suatu struktur gramatikal). Pergeseran unit dalam istilah Catford (1965) termasuk transposisi bentuk jenis ini, yaitu misal dari kata menjadi klausa, frase menjadi klausa, dan sebagainya.

Contoh:

BSu: *This beeper methodology is said to have produced many informative and insightful studies on various aspects of **leisure experiences, but unfortunately has not been applied to analyzing tourist experience.***

BSa: Metodologi radio panggil ini konon sudah banyak menghasilkan kajian-kajian akan informasi dan kesimpulan-kesimpulan yang memperdalam pemahaman mengenai berbagai aspek dari **pengalaman waktu senggang.** Sayangnya, metodologi radio panggil ini belum diterapkan untuk kajian mengenai pengalaman wisatawan.

Penjelasan: Ada pergeseran bentuk yang terjadi di sini, yaitu pergeseran 1 klausa dalam BSu menjadi 2 klausa di dalam BSa. Hal tersebut dilakukan karena ada penghubung *but* dalam BSu yang padanannya, tetapi, tidak digunakan tetapi diganti dengan sayangnya untuk menghubungkan ide dalam klausa kompleks. Selain itu, juga terdapat

pergeseran frase menjadi klausa, yaitu *leisure experiences* menjadi pengalaman waktu senggang.

## KESIMPULAN

Dari analisa tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa penerjemah banyak menggunakan teknik transposisi atau pergeseran makna mengikuti kaidah bahasa Inggris sebagai BSu dan kaidah bahasa Indonesia sebagai BSa. Akan tetapi, untuk melihat apakah teknik transposisi yang dipakai ini sudah menghasilkan terjemahan yang berkualitas, perlu dilakukan sebuah penilaian untuk mengukur tingkat keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*). Penilaian tingkat keakuratan dan keberterimaan terjemahan dapat dilakukan oleh rater yang memiliki kemampuan khusus antara lain; menguasai BSu dan BSa dengan baik, memiliki latar belakang pendidikan bahasa (linguistik), serta memiliki keahlian di bidang penerjemahan. Untuk menilai tingkat keterbacaan dapat dilakukan oleh *target readers* (pembaca terjemahan), apakah terjemahan tersebut mudah dipahami atau tidak.

## DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN 1

#### Contoh Data:

##### 1. Transposisi bentuk pertama

BSu: *This book will outline some of the fundamental **components** of the study of tourism from psychological standpoint.*

BSa: Buku ini menguraikan beberapa **komponen** dasar kajian pariwisata dari sudut ilmu psikologi.

BSu: *The study of tourism from the disciplinary perspective of pscychology is an **important element** in this educational development.*

BSa: Kajian pariwisata dari sudut ilmu psikologi adalah **unsur yang penting** untuk mengembangkan pendidikan ini.

##### 2. Transposisi bentuk kedua

BSu: *They argue that the problem which arises in attempting to define tourism, **however**, is not the distinctiveness of tourism but the difficulty of distinguishing tourism activities from other activities.*

BSa: **Namun** menurut Burkat dan Medlik, masalah yang muncul ketika kita mencoba menentukan apa yang dinamakan pariwisata itu, bukan terletak pada perbedaan

Catford, J. 1969. *A Lingustic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.

Hoed, Benny H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Grasindo: Jakarta

Molina, Lucia dan Albir H, Amparo. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. Meta, XLVII, No. 4.

Nababan, M.R. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nababan, M.R. 2004. *Strategi Penilaian Kualitas Terjemahan dalam Jurnal Linguistik Bahasa Volume 2 No 1*.

Newmark, P. 1998. *Approaches to Translation*. Germany: Pergamon Press

Nida and Taber. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J Brill.

Simatupang, Maurits DS. 1999/2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Ditjen Dikti. Depdiknas. Jakarta.

pariwisata dari bidang yang lain tetapi pada sulitnya membedakan antara kegiatan-kegiatan pariwisata dari kegiatan-kegiatan lain.

**3. Transposisi bentuk ketiga**

BSu: *round trip, to distinguish it from the **one-way journey** of the migrant;*

BSa: perjalanan pulang pergi, untuk membedakannya dari **perjalanan satu arah** yang dilakukan orang yang pindah ke luar negeri (migrant);

**4. Transposisi bentuk keempat**

BSu: *They are people who undertake a journey to, and stay in, various **destinations**.*

BSa: Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di berbagai **tempat tujuan**.